

Berkuliah di Kampus yang Ramah Pengasuhan Anak

Masyarakat negara berkembang sudah sering membahas tentang bagaimana strategi terbaik agar ilmu pengetahuan dapat membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi negara, dapat menjadi dasar untuk pengambil keputusan dalam kondisi-kondisi kritis seperti situasi pandemik, dan akhirnya dapat mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh warga. Pembahasan ini tidak pernah akan padam, apalagi saat negara-segara sedang berlomba untuk menjadi yang terdepan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terkecuali di Indonesia, negara tempat saya menamatkan pendidikan wajib dan perkuliahan.

Sebagai seseorang yang mendapatkan gelar master di Taiwan, saya mempunyai pandangan tentang keunggulan sistem pendidikan Taiwan yang baik untuk dicontoh oleh negara lain. Dalam artikel ini, saya tidak akan mendiskusikan fakta bahwa Taiwan berada dalam lima ranking teratas dalam jumlah artikel ilmiah yang terbit dalam periode 1996 - 2019 (Scimago Institutions Ranking) yang umumnya dijadikan referensi utama oleh calon mahasiswa dari negara lain dalam memilih universitas, tapi saya lebih memilih untuk menceritakan pengalaman saya berkuliah di kampus yang ramah pengasuhan anak di National Chung Hsing University (NCHU), yang kemudian menjadi alasan utama saya di balik keputusan untuk melanjutkan program doktoral di kampus yang sama.

Menjadi seorang ayah dari anak berumur 7 tahun saat sedang menjalani studi doktoral di laboratorium entomologi merupakan hal yang tidak akan pernah mudah. Mengalokasikan waktu dan perhatian secara adil untuk kerja akademis dan keluarga menjadi isu utama dalam situasi ini. Sampai-sampai saya pernah berharap saya bisa menjalani satu hari lebih lama dari 24 jam untuk menyeimbangkan apa-apa yang harus dikerjakan untuk keluarga, pekerjaan lab, maupun untuk diri sendiri. Hal tersebut saya rasakan di saat-saat awal saya memulai program belajar di NCHU, saat saya belum menyadari bahwa NCHU berada dalam kampus yang menyediakan selusin wahana rekreasi untuk anak.

Ya, memang benar adanya, kampus NCHU dapat menjadi tempat yang nyaman untuk menghabiskan waktu bersama anak. Mari kita mulai penjabaran ini dari hal yang menarik perhatian banyak keluarga, yaitu danau buatan, lengkap dengan keberadaan flora dan fauna yang akan membuat anak-anak bersuka ria. Jika pesona alam tidak cukup membuat anak-anak terhibur,

maka areal kampus memiliki beberapa sarana olah raga yang bisa digunakan untuk sekedar melenturkan otot-otot seperti kolam renang, stadion lengkap dengan jalur lari, lapangan bola basket, lapangan bola voli, lapangan tenis, arena skating, panjat tebing, dan area untuk latihan memanah. Sebuah area kantin yang menyediakan berbagai makanan bisa menjadi solusi atas rasa lapar setelah anak-anak berkegiatan di kampus, Namun begitu, kegiatan favorit saya bersama anak di kampus masih tetap bermain di lapangan rumput sambil sesekali bersantai mencicipi makanan kecil yang disiapkan dari rumah. Kuliah di kampus yang memiliki semua fasilitas ini membuat saya dapat menyinkronisasikan jadwal kerja lab dan waktu untuk mengasuh anak saat akhir pekan, mengingat saya bekerja dengan serangga yang harus dipelihara setiap hari. Biasanya, saya akan beraktivitas mengikuti pola berikut ini: berjalan santai bersama keluarga ke dan sekitar kampus – menghabiskan waktu 1 atau 2 jam untuk bekerja di lab saat istri bersama anak melakukan kegiatan motoric halus seperti menggambar, mewarnai, atau bermain dengan Lego – diakhiri dengan makan siang di kantin. Semua fasilitas yang saya sebutkan di atas itu dapat diakses oleh publik, yang makin membuat suasana akhir pekan makin terasa.

Selain itu, ada satu peristiwa yang membuat saya benar-benar berpikir bahwa kampus ramah pengasuhan bukan hanya tentang nilai rekreasinya, namun juga tentang suasana lab atau kelas yang diciptakan oleh orang-orang sekitar kita agar pengasuhan terasa lebih mudah. Tepatnya peristiwa itu terjadi saat seorang profesor (atas persetujuan teman satu lab) mengizinkan saya untuk mengasuh si buah hati saat kami sedang melaksanakan *lab-meeting*. Pengalaman tersebut merupakan satu dorongan psikis yang kuat bagi orang tua yang mencoba untuk meyelaraskan pendidikan berkualitas tinggi dan keluarga.

Saya percaya bahwa kultur ramah asuh di dalam kampus merupakan hal yang baik bagi perkebangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut sedikit banyak membantu akademisi untuk menciptakan ekosistem sains yang kuat dan bias dimulai dengan mengenalkan anak-anak dengan kerja-kerja ilmiah di institusi pendidikan tinggi. Tumbuh kembang bersama ilmu pengetahuan akan membantu anak-anak dalam berpikir logis, mempunyai pikiran yang kritis lagi adil. Hal ini merupakan modal kuat yang menjadi tulang punggung dari kerja-kerja ilmiah. Hal ini sebenarnya sudah sejalan dengan program-program di beberapa fakultas yang membuka diri untuk anak-anak sekolah agar dapat berkunjung menyaksikan kerja-kerja keilmiahan di kampus.